



Babat Desa Serayukaranganyar

KKN UNSOED 2024

Narasumber : Bapak Tohari
Juru Kunci : Bapak Suheri
Penulis : KKN UNSOED 2024

Babat Desa Serayukaranganyar



Pada suatu wilayah yang tandus hiduplah sepasang suami istri yang hidup dengan harmonis yaitu Raden Darmakesuma dan Kanjeng Putri Erawati. Raden Darmakesuma merupakan sosok laki-laki yang tampan dan gagah. Sedangkan Kanjeng Putri Erawati merupakan sosok perempuan yang cantik parasnya dan lembut tutur katanya. Setelah cukup lama menikah, akhirnya Kanjeng Putri Erawati mengandung anak pertama dari Raden Darmakesuma. Kabar itu tentunya membuat hati sepasang suami istri bahagia. Keduanya melalui hari-hari dengan bahagia yang selalu menyelimuti hati mereka karena kehamilan Kanjeng Putri Erawati. Kehamilan itu ternyata juga membuat hati Raden Darmakesuma sedikit khawatir. Hal ini karena beliau memikirkan kondisi anak dan istrinya, apabila di wilayah tersebut masih tandus dan tidak ada mata air. Rasa khawatir tersebut akhirnya menggerakkan hati Raden Darmakesuma untuk berusaha mencari mata air yang dapat digunakan oleh keluarganya untuk bertahan hidup dengan layak. Berbagai usaha telah dilakukan, hingga akhirnya Raden Darmakesuma melakukan semedi untuk mencari petunjuk bagaimana caranya mencari mata air. Beliau melakukan semedi dengan sangat fokus dan bersungguh-sungguh. Setelah lama melakukan semedi, datanglah Mbah Sabdaita sebagai salah satu perwujudan dari doa-doa yang telah beliau panjatkan.



Gambar Telaga Putat

Mbah Sabdaita datang dengan membawa petunjuk berupa perintah yang harus dilakukan oleh Raden Darmakesuma untuk mencapai keinginannya. Mbah Sabdaita memerintahkan Raden Darmakesuma agar memotong tali pusar anaknya setelah anak itu dilahirkan. Pemotongan tali pusar itu harus dilakukan oleh Raden Darmakesuma dan harus dilakukan di depan pintu rumah. Setelah Kanjeng Putri Erawati melahirkan, Raden Darmakesuma kemudian melaksanakan perintah dari Mbah Sabdaita dengan memotong tali pusar dari anaknya. Pada saat dilakukan pemotongan, tali pusar itu jatuh ke tanah dan memancarkan dua mata air.

Dua mata air itu adalah satu mata air yang memiliki pancuran kecil dan satu mata air berbentuk bulat dan dalam. Mata air pertama diberi nama Tuk Lanang dan mata air kedua diberi nama Tuk Dandang. Tuk Dandang berbentuk cekung dan mampu menampung 7 orang di dalamnya. Kedua mata air tersebut memiliki air yang jernih, tetapi air pada Tuk Dandang berbau amis. Oleh karena itu, aliran air yang berasal dari Tuk Dandang dan mengalir ke Serayu dinamakan Kali Arus. Adanya dua mata air itu mampu merubah wilayah yang dihuni oleh Raden Darmakesuma menjadi subur dan memiliki air yang cukup.



Gambar Wringin Jajar

Raden Darmakesuma, Kanjeng Putri Erawati, dan Mbah Sabdaita akhirnya mendirikan suatu bangunan. Melihat kondisi wilayah yang sudah berubah, Mbah Sabdaita memulai mencoba menanam dua pohon beringin/wringin di halaman rumah Raden Darmakesuma. Pohon tersebut ditanam dan tumbuh dengan sejajar di halaman rumah Raden Darmakesuma dan dinamakan wringin jajar. Sedangkan pada rumah Mbah Sabdaita, tumbuhlah pohon dengan kayu putat setelah ditancapkannya tongkat kepunyaan Mbah Sabdaita di depan rumahnya. Adanya rumah dan tumbuhnya pohon di wilayah tersebut semakin menunjukkan adanya kehidupan yang layak. Oleh karena itu, semakin banyak warga yang berdatangan dan mendirikan bangunan di wilayah tersebut. Banyaknya warga yang tinggal dan banyaknya pohon kayu putat yang tumbuh, merupakan awal mula wilayah itu dinamakan Karang Putat.

Melihat kondisi desa yang sudah ramai dan memiliki air yang cukup, Raden Darmakesuma dan Mbah Sabdaita berniat melakukan acara syukuran sekaligus meresmikan nama desa tersebut. Acara tersebut mengundang Bupati Purbalingga yang biasa disebut Kanjeng Adipati. Pada saat tiba pelaksanaan acara, Kanjeng Adipati menyarankan agar desa tersebut jangan diberi nama Karang Putat. Hal ini karena, dengan melihat kondisi geografis desa yang memiliki dua tuk besar dimana tuk pertama terletak di Karang Putat dan tuk kedua terletak di Balai Kanthil.



Gambar Curug Balai Kanthil

Tuk yang terletak di Balai Kanthil memiliki air yang sama jernihnya dengan tuk yang terletak di Karang Putat, tetapi alirannya menuju Campakoah yang kemudian dinamakan Sungai Susukan. Kondisi itu yang menjadi alasan Kanjeng Adipati memberi nama desa tersebut dengan nama Serayu Larangan. Nama Serayu Larangan berasal dari kata Serayu dan Larangan. Kata Serayu yang diberikan berasal dari kata Rahayu yang memiliki arti selamat. Hal ini berarti, keselamatan yang diperoleh penghuni desa tersebut dari kondisi awal desa yang tandus menjadi desa yang memiliki air yang cukup dan subur bagi penghuninya. Kata Larangan memiliki arti bahwa adanya sesuatu yang dilarang dilakukan di desa tersebut. Larangan tersebut adalah warga yang berasal dari Karang Putat tidak boleh mengambil air pada tuk yang terletak di Balai Kantil, sedangkan warga dari Balai Kanthil tidak boleh mengambil air pada tuk yang terletak di Karang Putat. Jadi nama Serayu Larangan berarti apabila warga desa tersebut ingin selalu selamat tinggal di desa yang subur dan memiliki air yang cukup, maka harus mematuhi larangan yang ada di desa tersebut.



Seiring berjalannya waktu, Serayu Larangan menjadi desa yang makmur dengan jumlah penduduk yang semakin banyak. Keadaan ini memicu kecemburuan yang dirasakan oleh Kepala Desa Serang. Kepala Desa Serang merasa bahwa air yang mengalir di desa Serayu Larangan merupakan hak milik dari Desa Serang. Oleh karena itu, Kepala Desa Serang melakukan pemberontakan ke Serayu Larangan. Melihat kondisi yang terjadi, Raden Darmakesuma kemudian mengutus Mbah Sabdaita sebagai pemimpin dalam melawan pemberontakan yang dilakukan oleh Desa Serang. Akhirnya pemberontakan dapat diatasi dengan baik dan Desa Serayu Larangan dinyatakan menang. Kemenangan tersebut tentunya memberikan rasa aman dan tenang bagi warga Desa Serayu Larangan. Sebagai balas jasa atau tanda terima kasih kepada Mbah Sabdaita, Raden Darmakesuma kemudian memberikan tanah di Desa Serayu Larangan untuk dibabat dan kemudian mempersilahkan Mbah Sabdaita untuk membuka permukiman disitu. Akhirnya Mbah Sabdaita dan pengikutnya mulai membabat desa baru dengan mendirikan bangunan disana yang dinamakan Desa Serayukaranganyar.



Gambar Watu Lumpang

Peletakan batu pertama di sekitar jembatan Tanjlig Desa Serayukaranganyar sebagai awal dibukanya Desa Serayukaranganyar. Berawal dari pembukaan Desa Serayukaranganyar tersebut akhirnya Mbah Sabdaita dijuluki Bima Kunting. Bima artinya kuat dan kunting artinya kecil. Mbah Sabdaita juga selama hidupnya mempunyai pendamping yang bernama Mbah Nalaita. Selain Mbah Nalaita, terdapat juga Mbah Timbul Tulen dan pengikutnya yang berperan dalam terbentuknya Desa Serayukaranganyar. Akhirnya Mbah Sabdaita menjalani hidupnya sampai akhir di Desa Serayukaranganyar dan dimakamkan di Desa Serayukaranganyar dengan nama Bima Kunting. Terdapat salah satu peninggalan yang menjadi saksi dari perjuangan babat desa yang dilakukan oleh Mbah Sabdaita, yaitu Watu Lumpang. Peninggalan tersebut berupa petilasan watu lumpang yang akhirnya menjadi salah satu Cagar Budaya di Kota Purbalingga. Cagar Budaya tersebut berada di dusun 2 Desa Serayukaranganyar yang masih dirawat dan dijaga kesakralannya.